

USAHATANI TEMBAKAU SEBAGAI ALTERNATIF USAHATANI MUSIM TANAM II DI DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Akhmad Jufri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
jufi.akhmad@gmail.com

Moh. Huzaini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
mohhuzaini04@gmail.com

Satarudin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
satarudin1969@gmail.com

Wahyunadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
ghalybiwahyu@gmail.com

Info Artikel

Diterima:
05-11-2021
Direvisi:
24-12-2021
Diterbitkan:
24-12-2021

Abstrak

Kegiatan usahatani padi musim tanam II di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok tengah sering mengalami gagal panen sehingga mengakibatkan kerugian bagi petani. Kegagalan ini disebabkan karena keterbatasan air untuk usahatani padi. Beberapa petani pada musim tanam yang sama mengusahakan usahatani tembakau virginia dan mereka berhasil memperoleh sejumlah pendapatan. Atas dasar fenomena ini dipandang penting untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait usahatani tembakau sebagai alternatif usatani musim tanam II. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan kepada petani dalam melaksanakan usahatani tembakau sebagai alternatif usahatani musim tanam II guna menghindari resiko kegagalan panen padi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan sekaligus focus discussion group serta pendampingan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa petani memahami keberadaan resiko usatani musim tanam II dan bersedia

melaksanakan usahatani tembakau virginia sebagai alternatif usahatani musim tanam II tahun depan

Kata Kunci: usahatani tembakau, alternatif usahatani, musim tanam II

DOI: <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i1.73>

Pendahuluan

Desa Gapura merupakan salah satu desa dari enam belas desa yang ada di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Menurut data Statistik dan spasial Kecamatan Pujut (2019)¹, luas desa Gapura 340 hektar (Ha) atau seluas 1,45% dari total luas wilayah kecamatan Pujut (23.355 Ha). Lahan sawah Desa Gapura seluas 277 Ha atau 81,47% dari luas Desa Gapura, sedangkan luas pemukiman 65 Ha atau 19,11%. Penduduk Desa Gapura tahun 2018 sebanyak 2.901 jiwa 27,49% dari penduduk Kecamatan Pujut. Jumlah rumah tangga sebanyak 871. Sebagian besar penduduk Desa Gapura hidup pada sektor pertanian dengan usahatani tanaman pangan.

Kegiatan usahatani di desa Gapura dilaksanakan pada 2 musim tanam, yaitu musim tanam I berlangsung bulan Januari sampai dengan April dan musim tanam II bulan Mei sampai Agustus. Kondisi mulai musim tanam tersebut tidak tetap bulannya tergantung dari keberadaan air musim penghujan. Pada musim tanam I, seluruh petani mengusahakan mengusahakan usahatani padi, karena ketersediaan air sawah terjamin sepanjang musim, bahkan air sawah melimpah dan dibuang ke saluran yang ada. Sementara pada musim tanam II, sebagian besar petani tetap mengusahakan usahatani padi dan beberapa mengusahakan usahatani tembakau terutama jenis tembakau virginia.

Musim tanam II ketersediaan air untuk usahatani terbatas dan tidak menentu, terkadang air tersedia pada awal musim tanam II, yaitu sekitar bulan Mei dan Juni. Bulan selanjutnya ketersediaan air tidak menentu, bahkan tidak tersedia sama sekali. Ketidakpastian ketersediaan air untuk usahatani selama musim tanam II mendorong beberapa petani untuk mengusahakan tanaman tembakau. Bahwa dalam usahatani, petani selalu dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang menyangkut resiko dan ketidakpastian. Fakta menunjukkan, alam mempunyai pengaruh yang besar pada pertanian sehingga akan mempengaruhi terhadap keputusan yang diambil petani².

Petani yang memutuskan mengusahakan tanaman padi musim tanam II sering mengalami kegagalan panen. Fenomena tahun 2019 dan 2020 terjadi kegagalan panen akibat dari tidak adanya air sawah untuk

¹ Badan Pusat Statistik, Statistik dan Spasial Kecamatan Pujut 2019, BPS Lombok Tengah

² Semaon, MI., Keputusan Petani Dalam pemakaian Masukan Dosis Tinggi Dalam Supra Insus dan Hasil Yang Dicapai di Lahan Sawah di Jawa Timur, Laporan Hasil Penelitian, Universitas Brawijaya Malang (1992).

tanaman padinya. Tanaman padi mengering sebelum berbuah sehingga padi tidak berbuah dan panen gagal. Terdapat beberapa petani yang menanam lebih awal bisa panen, akan tetapi panen tersebut sangat rendah produksinya. Lahan tanam padi seluas 1 hektar hanya memperoleh produksi sebanyak 4 kwintal bahkan ada yang kurang. Resiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, dimana pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi hasil panen pertanian³.

Kegagalan panen padi pada musim tanam II mempengaruhi pendapatan pendapatan petani dari usahatani yang dilaksanakannya. Hal ini berpengaruh pada kemampuan petani untuk melaksanakan usahatani tahun berikutnya, yaitu terkait dengan penyediaan modal untuk pelaksanaan usahatani tahun selanjutnya yang berupa biaya pengadaan bibit, pengolahan lahan dan pembelian pupuk dan biaya tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani meliputi luas lahan dan jumlah ternak yang diusahakan, tingkat produksi per hektar, pilihan dan kombinasi cabang usahatani, intensitas pengusahaan lahan, dan efisiensi tenaga kerja. Faktor lain yang juga mempengaruhi meliputi penggunaan teknologi, modal usaha, harga input dan output serta status petani⁴.

Usahatani tembakau yang diusahakan petani Desa Gapura baru berjalan 4 tahun terakhir. Usahatani tembakau ini diawali oleh adanya petani luar Desa Gapura yang menyewa lahan sawah dengan mengusahakan usahatani tembakau. Selanjutnya diikuti oleh beberapa petani yang ada di Desa Gapura. Adanya usahatani tembakau mendorong kenaikan harga sewa lahan untuk usahatani musim taman II.

Petani penyewa umumnya dari luar desa Gapura. Mereka merupakan petani yang telah berpengalaman melaksanakan usahatani tembakau. Sementara petani desa Gapura belum terampil melaksanakan budidaya tembakau. Keterampilan petani penyewa ini diadopsi oleh petani desa Gapura. Mereka memberanikan diri mengusahakan budidaya tembakau sambil belajar pada petani penyewa. Bahkan secara khusus petani desa Gapura belajar pada petani tembakau di daerah Sikur yang telah berpengalaman membudidayakan tembakau dan sekaligus belajar melakukan proses open atau pengeringan tembakau virginia. Hasil belajar tersebut tercermin dari bertambahnya petani desa Gapura yang mengusahakan usahatani budidaya tembakau virginia dan beberapa petani telah mendirikan oven tembakau. Jumlah petani Desa Gapura yang mengusahakan budidaya tembakau sampai saat ini belum mencapai 50 orang.

³ Soekartawi, Soehardjo, J.L. Dillon dan B.Hardaker, Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil, Ui-Press, Jakarta (1986).

⁴ Hernanto F, Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta (1993)

Petani yang mengusahakan budidaya tembakau dapat dikategorikan berhasil yaitu tercermin dari produksi daun tembakau (produksi basah) yang dihasilkan mencapai panjang satu meter lebih. Demikian pula beberapa petani yang melakukan proses pengeringan daun tembakau basah menjadi daun kering (kerosok). Nampak mereka berhasil atau mampu memproduksi daun kering, yang berarti mereka telah terampil melakukan pengopenan daun tembakau.

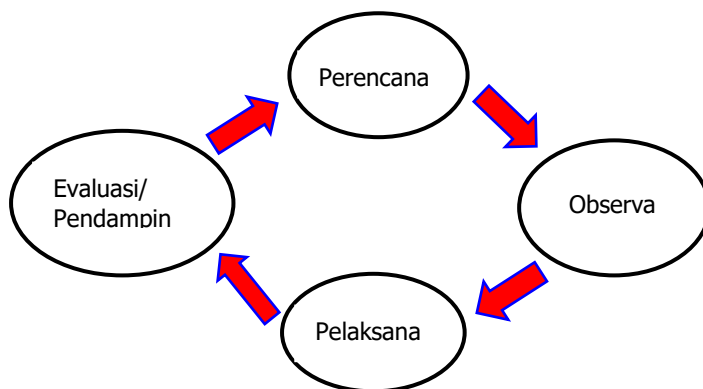
Keberhasilan petani Desa Gapura melaksanakan usahatani tembakau sampai produksi daun basah maupun petani yang melakukan pengovenan atau produksi daun kering merupakan cerminan adanya jaminan penghasilan petani, bilamana petani mengusahakan budidaya tembakau pada musim tanam II dibandingkan petani mengusahakan tanaman padi yang dihadapkan pada resiko kegagalan panen akibat keterbatasan bahkan ketiadaan air sawah untuk tanaman padinya.

Mengacu pada kondisi diatas maka dipandang perlu memberikan pemahaman dan motivasi kepada petani Desa Gapura untuk mengusahakan usahatani tembakau sebagai alternatif usahatani musim tanam II. Pilihan alternatif ini untuk menghindari resiko kegagalan panen usahatani padi dan menjamin adanya pendapatan usahatani pada musim tanam II.

Metode

Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah petani di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Tolot-tolot Desa Gapura, bertempat di rumah warga. Metode pengabdian dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan FGD (*focus group discussion*) serta pendampingan setelah pelaksanaan pengabdian.

Tahapan pengabdian dilaksanakan mulai dari perencanaan, observasi, pelaksanaan kegiatan dan pendampingan/evaluasi. Tahapan proses pengabdian sesuai bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Tahap perencanaan:

Perencanaan pengabdian kepada masyarakat dengan mengacu payung pengabdian kepada masyarakat universitas mataram dan kelompok bidang ilmu yang ada di FEB Unram yaitu ilmu ekonomi dan studi pembangunan. Aspek yang dikaji meliputi subyek, obyek, lokasi, manfaat/urgensi dan metode pelaksanaan pengabdian. Demikian pula perencanaan output/luaran utama dan tambahan dari kegiatan pengabdian ini. Diputuskan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat terkait usahatani tembakau sebagai alternatif usahatani musim tanam II di desa gapura kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. Metode pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan, FGD dan pendampingan.

Tahap Observasi:

Melakukan observasi lapangan ke lokasi sasaran pengabdian untuk memastikan subyek atau sasaran, obyek, lokasi dan metode pelaksanaan pengabdian serta memastikan mitra dalam pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama petani dan mitra (kepala dusundan ketua kelompok tani dusun tolot-tolot), serta menyepakati keradiran petani, waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian.

Tahap Pelaksanaan :

Melakukan kegiatan pengabdian sesuai kesepakatan pada saat observasi. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh petani bersama mitra yaitu ketua kelompok tani dan kepada Dusun tolot-tolot. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan sekaligus FGD (*focus group discussion*), simulasi perhitungan komponen biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani secara ekonomis. Materi penyuluhan dan FGD yang diberikan meliputi materi perilaku petani dan resiko usahatani, pola tanam, diversifikasi usahatani dan perhitungan biaya dan penerimaan usahatani.

Tahap Evaluasi/pendampingan :

Melakukan evaluasi pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan melakukan pendampingan terhadap petani dalam melaksanakan usahatani tembakau. Guna menjamin keberhasilan kegiatan pengabdian maka dilakukan pemantauan dan pembinaan lebih lanjut. Pendampingan dilakukan sera langsung dan melalui media komunikasi handphone. Hasil evaluasi dan pendampingan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk perencanaan pengabdian tahun berikutnya dalam kajian yang berbeda maupun dasar pertimbangan perencanaan penelitian

Hasil Kegiatan Pengabdian

1. Kehadiran Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan focus group discussion (FGD) oleh 20 orang peserta petani. Terdapat 4 orang yang ibu rumah tangga petani yang mewakili

suaminya karena sedang bekerja di sawah. Kegiatan pengabdian ini juga dihadiri oleh ketua kelompok tani dan kepala dusun tolot-tolot desa gapura. Pendidikan peserta pengabdian mulai tamat Sekolah Dasar (SD) sampai tamat perguruan tinggi. Pelaksanaan penyuluhan dan FGD ini secara umum berjalan baik dan lancar. Seluruh peserta tidak ada yang meninggalkan tempat selama penyuluhan dan FGD berlangsung.

2. Umpan Balik Peserta

Peserta pengabdian bersemangat mengikuti penyuluhan yang disampaikan tim pemateri. Peserta antusias mengikuti setiap tahapan materi penyuluhan, terlihat dari adanya diskusi dan umpan balik antar peserta dengan pemberi materi. Peserta pengabdian atau petani mengemukakan berbagai permasalahan atau kondisi mereka dalam melaksanakan usahatani musim tanam II, diantaranya :

- 1) Ketersediaan air untuk usahatani musim tanam II terbatas, tidak menentu keberadaannya bahkan tidak tersedia sama sekali;
- 2) Sering mengalami kegagalan panen padi pada musim tanam II akibat kekurangan air untuk tanaman padi;
- 3) Berani menghadapi resiko kegagalan panen pada usahatani padi musim tanam II;
- 4) Beberapa petani belum berani menghadapi resiko kegagalan dalam mengusahakan tembakau virginia baik produksi basah maupun kering karena usahatani tersebut membutuhkan modal yang lebih besar dibandingkan modal usahatani padi.
- 5) Resiko kegagalan produksi tembakau virginia terjadi karena turunnya hujan pada saat umur tanaman tembakau masih kecil atau baru ditanam sampai umur tiga bulan. Hal ini berdampak pada kekamtian tanaman tembakau dan kualitas pertumbuhan daun tembakau. Juga berpengaruh terhadap kualitas produksi kering (kerosok).

Terungkap berbagai faktor pendorong dalam melaksanakan usahatani tembakau virginia, antara lain :

- 1) Terdapat beberapa petani yang telah berhasil melaksanakan usahatani tembakau virginia pada musim tanam II, terutama petani penyewa yang berasal dari desa lain seperti petani desa Bilelendo dan desa Kidang yang telah berpengalaman menanam tembakau virginia.
- 2) Petani yang belum mengusahakan tanaman tembakau virginia dapat belajar kepada petani lain yang telah berhasil mengusahakan usahatani tembakau virginia baik usahatani produksi basah maupun produksi kering. Petani yang telah berhasil mengusahakan tembakau virginia secara terbuka membimbing petani lain yang ingin mengusahakan usahatani tembakau virginia. Ini terungkap didasari atas rasa kebersamaan dan saling membantu sesama petani..

- 3) Terdapat beberapa petani desa Gapura yang telah memiliki oven untuk melakukan proses produksi daun kering (kerososk) dan mereka ini sudah terampil melakukan pengovenan;
- 4) Tersedianya air untuk menyiram tanaman tembakau walaupun tidak ada air irigasi. Air ini dibeli dari pedagang yang khusus menyediakan air untuk menyiram tanaman tembakau.
- 5) Petani yang memiliki oven bersedia untuk membantu proses pengovenan produksi daun basah yang dihasilkan petani yang tidak memiliki oven. Bentuk bantuan dapat berupa pendampingan dan jasa pengovenan produksi daun basah.
- 6) Tersedia tenaga kerja dari masyarakat setempat untuk dipekerjakan dalam pemeliharaan budidaya tanaman tembakau virginia dan pada proses pengovenan.

Berbagai kendala yang diungkap petani bilamana melaksanakan usahatani tembakau virginia pada musim tanam II, antara lain :

- 1) Rendahnya biaya yang dimiliki petani sebagai modal untuk melaksanakan usahatani budidaya tembakau virginia dan modal untuk biaya proses pengovenan daun basah menjadi daun kering. Dilain pihak usahatani tembakau virginia membutuhkan modal cukup besar baik untuk produksi daun basah maupun produksi daun kering.
- 2) Belum ada kelompok petani tembakau virginia sebagai wadah untuk melakukan kemitraan dengan perusahaan tembakau yang ada di pulau Lombok. Adanya kemitraan sebagai syarat untuk mendapatkan pembinaan dan paket bantuan dari perusahaan tembakau. Paket bantuan ini dapat meringankan penyediaan biaya dalam melaksanakan usaha budidaya tembakau virginia.
- 3) Belum adanya pembinaan teknis dan pemberian bantuan dari pemerintah daerah atau dinas terkait dalam hal pelaksanaan usaha budidaya tembakau virginia.

3. Pemahaman Peserta Terhadap Materi Penyuluhan

Pemahaman peserta selama pemberian materi penyuluhan sebagai berikut :

- 1) Petani memahami adanya resiko kegagalan panen padi bila mengusahakan usahatani padi pada musim tanam II. Kegagalan panen ini sebagai akibat kurangnya ketersediaan air untuk usahatani padi. Bahkan air tidak ada sama sekali pada saat tanaman padi membutuhkan air terutama pada saat tanaman padi akan berbuah.
- 2) Petani berani terhadap resiko dalam mengusahakan tembakau virginia baik produksi basah maupun produksi kering. Hal ini terlihat dari beberapa petani selama tiga tahun terakhir mengusahakan usahatani tembakau virginia meskipun pernah mengalami kerugian.



Gambar 1. Kondisi Lahan dan Tanaman Tembakau Virginia

- 3) Petani yang belum mengusahakan tanaman tembakau virginia pada musim II tahun sebelumnya memiliki kesediaan untuk mengusahakan budidaya tembakau virginia sebagai alternatif musim tanam II tahun berikutnya. Hal terdorong oleh keberhasilan beberapa petani yang telah mengusahakan tembakau virginia baik produksi basah maupun petani yang melakukan pengovenan untuk menghasilkan produksi kering (kerosok).
- 4) Peserta memahami tujuan pola tanam. Selama ini pola tanam yang dilaksanakan petani di seda Gapura pada musim tanam I dan musim tanam II berupa pola tanam padi-padi, hanya sebagian kecil petani menerapkan pola tanam padi-palawija (kedelai dan semangka). Demikian pula masih sedikit petani yang menerapkan pola tanam padi-tembakau virginia. Tujuan dari penerapan pola tata tanam adalah menghindari ketidakseragaman tanaman, menetapkan jadwal waktu tanam agar memudahkan dalam usaha pengelolaan air irigasi, peningkatan efisiensi irigasi, persiapan tenaga kerja untuk penyiapan tanah agar tepat waktu dan meningkatkan hasil produksi pertanian
- 5) Peserta memahami makna diversifikasi usahatani baik diversifikasi horizontal maupun diversifikasi vertikal. Masih jarang petani desa

gapura yang mengusahakan usahatani lebih dari dua komoditas tanaman (Multiple cropping) pada waktu bersamaan dalam lahan yang sama atau berbeda. Selama ini petani mengusahakan secara monokultur atau satu jenis tanaman usahatani. Diversifikasi usahatani merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani karena dengan mengintroduksi tanaman sela yang prospektif akan menciptakan sumber pendapatan usahatani menjadi lebih banyak dan beragam sehingga total pendapatan usahatani menjadi meningkat. Selain itu diversifikasi dapat meningkatkan kesuburan lahan yang pada gilirannya dapat meningkatkan produksi.

- 6) Peserta memahami komponen biaya usahatani tembakau vigia baik untuk usahatani sampai produksi daun basah maupun produksi kering (kerosok). Selama ini peserta menghitung biaya produksi hanya yang bersifat variabel saja dan biaya yang dikeluarkan secara nyata saja. Tidak pernah menghitung biaya tetap atas penyusutan mesin dan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Demikian pula tidak pernah menghitung biaya sewa atas lahan yang digunakannya meskipun lahan tersebut miliknya. Juga tidak pernah menghitung biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya konsumsi sebagai biaya produksi.



Gambar 2 . Suasana Kegiatan Penyuluhan dan FGD

Diskusi

Penyuluhan dan FGD mengungkap berbagai permasalahan dalam pelaksanaan usahatani musim tanam II, terutama ketersediaan air untuk usahatani padi yang terbatas, adanya keberanian petani menghadapi resiko kegagalan panen, beberapa petani beralih dari pola tanam padi-padi ke pola tanam padi-tembakau, serta belum menghitung biaya dan penerimaan usahatani secara ekonomis.

Disadari bahwa ketersediaan air merupakan pengaruh alam. Kegagalan panen akibat kekurangan air dalam budidaya tanaman padi berdampak pada kerugian atas usahatani yang dilaksanakannya. Fakta menunjukkan, alam mempunyai pengaruh yang besar pada pertanian sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil petani. Resiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, dimana pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Faktor alam dalam usahatani mempunyai dampak terhadap resiko dan ketidakpastian hasil produksi.

Adanya kegagalan panen usahatani padi pada musim tanam II mencerminkan perilaku petani yang berani terhadap resiko. Demikian pula kerugian usahatani tembakau karena produksi daun basah yang tidak optimal sebagai akibat turunnya hujan saat tanaman tembakau masih kecil. Namun kerugian usahatani tembakau ini lebih kecil dibandingkan kerugian usahatani padi yang gagal panen padi. Perilaku petani terhadap resiko dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial ekonomi seperti pendapatan, umur, jumlah keluarga disamping adanya kehendak untuk bertaruh (gambling)⁵.

Petani yang mengusahakan tanaman padi pada musim tanam II meskipun mereka gagal, mereka tetap melaksanakan usahatani tersebut dan belum berani beralih mengusahakan tanaman tembakau virginia sebagai usahatani alternatif. Kondisi ini dapat dikatakan petani tersebut berani menghadapi risiko kegagalan. Kesediaan petani untuk menghadapi risiko pada dasarnya tergantung pada sifat pembawaan psikis dan manfaat atau kepuasan yang diterima petani dari hasil akhirnya. Oleh karenanya, memaksimalkan manfaat inilah menjadi kriteria yang digunakan pengambil keputusan dalam memilih keputusannya⁶.

Mengusahakan tanaman padi maupun tembakau pada musim tanam II sama-sama mengandung risiko terhadap produksi dan pendapatan usahatani. Petani yang memilih mengusahakan tembakau virginia merasa optimis resiko yang dihadapinya lebih kecil disamping didorong oleh

⁵ Dillon, J.L., dan Scandizzo, 1978, Risk Attitude of Subsistence Famers in North East Brazil: A sampling Approach, American Journal of Agricultural Economics (AJAE), 60 (3), p. 425-435

⁶ Semaoen, I. Ekonomi Produksi Teori dan Aplikasi. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jakarta (1992).

harapan bahwa bila usahatani tembakau berhasil, mereka memperoleh pendapatan yang lebih besar. Demikian pula dipengaruhi oleh keberhasilan menanam tembakau virginia tahun sebelumnya. Mereka memahami dan merasakan bahwa pendapatan usahatani tembakau virginia lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani padi. Faktor yang memengaruhi perilaku petani menghadapi risiko, antara lain pendidikan petani, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan⁷.

Petani yang beralih mengusahakan tembakau virginia sebagai alternatif usahatani musim tanam II didorong oleh perilaku saling membantu sesama petani. Mereka termotivasi melaksanakan usahatani tembakau virginia karena adanya upaya saling membantu menularkan keterampilan dalam hal pembudidayaan tembakau virginia maupun proses pengovenan. Hal ini didukung karena mereka melaksanakan usahatani pada satu kawasan lahan yang berdekatan sehingga mudah melakukan komunikasi, dapat melihat perkembangan tanaman masing-masing, dan dapat membandingkan kondisi perkembangan tanaman. Juga termotivasi oleh perolehan pendapatan yang lebih besar bila mengusahakan tembakau virginia dibandingkan usahatani padi pada musim tanam II.

Perilaku mengambil keputusan mengusahakan tembakau virginia ini dilakukan oleh petani karena mereka berpikir rasional untuk mengusahakan tembakau virginia pada musim tanam II. Suatu pendekatan rasional yang digunakan untuk menjelaskan perilaku pengambilan keputusan terhadap risiko usaha pertanian adalah dengan teori utilitas yang diwujudkan dalam bentuk fungsi utilitas⁸. Teori utilitas diawali dengan suatu asumsi bahwa seseorang (petani) yang rasional dalam menghadapi situasi ketidakpastian akan berusaha memaksimumkan kepuasan atau utilitasnya bukan jumlah rupiah yang diharapkan akan diterima.

Pelaksanaan usahatani tembakau virginia membutuhkan modal yang lebih besar dibandingkan usahatani padi. Terlebih penyediaan modal untuk membangun oven beserta perlengkapannya yang digunakan untuk melakukan pengeringan daun basan guna menghasilkan produksi daun kering (kerosok). Petani belum terampil menghitung biaya dan penerimaan usahatani tembakau terutama komponen biaya tetap yang berupa biaya penyusutan dan biaya sewa serta biaya tenaga kerja dalam keluarga. Padahal komponen biaya penyusutan, biaya sewa dan tenaga kerja dalam keluarga serta biaya konsumsi adalah sebagai biaya produksi dan sebagai pengurang atas penerimaan atau nilai produksi yang diperolehnya. Sehingga pendapatan yang dihitung selama ini belum merupakan pendapatan bersih secara ekonomis.

⁷ Soekartawi, 1993. Prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasi. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta (1993)

⁸ Barry, PJ, 1984, Risk Management In Agrisulture, The Iowa State University Press, Ames Iowa

Komponen biaya usahatani tembakau virginia secara ekonomis. sebagai berikut :

1. Biaya usahatani tembakau produksi daun basah, terdiri dari :
 - a. Biaya tetap meliputi : sewa lahan, pajak tanah, dan irigasi
 - b. Biaya variabel terdiri dari : benih, plastik penutup, bambu, benang, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja dalam dan luar keluarga (pembibitan, penanaman, panen pascapanen masuk pengovenan).
2. Biaya pengovenan (pengeringan daun basah)
 - a. Biaya tetap : penyusutan bangunan, penyusutan alat dan mesin, perawatan bangunan, perawatan alat dan mesin
 - b. Biaya variabel : nilai produksi daun basah yang dioven, bahan bakar, biaya tenaga kerja dalam dan luar keluarga, dan Biaya lain-lain (transportasi & konsumsi).

Gambaran pendapatan bersih usahatani tembakau virginia di Kabupaten Lombok timur relatif tinggi. Nilai pendapatan petani pada usahatani tembakau virginis yang menggunakan bahan bakar tongkol jagung sebesar Rp. 30.037.854/ha per musim tanam, pendapatan petani yang menggunakan bahan bakar cangkang kemiri dan cangkang sawit masing-masing sebesar Rp. 25.938.788/ha per musim tanam dan Rp. 23.757.891/ha per musim tanam. Pendapatan paling rendah diperoleh pada petani yang menggunakan bahan bakar kayu sebesar Rp. 16.883.748/ ha per musim tanam⁹. Data empiris lain menunjukkan bahwa Rata-rata biaya produksi untuk usahatani tembakau virginia daun basah Rp. 10.267.811/Ha, jumlah produksi sebesar 9.679 Kg/Ha dengan nilai produksi sebesar Rp.24.332.824/Ha. Rrata-rata pendapatan petani sebesar Rp.14.065.013/Ha. Sedangkan untuk usahatani tembakau virginia dalam bentuk daun kering rata-rata biaya produksi sebesar Rp.16.937.340/Ha, jumlah produksi sebesar 1.735 Kg/Ha dengan nilai produksi sebesar Rp.56.514.022/Ha. Rata-rata pendapatan petani produksi daun kering sebesar Rp.40.555.104/Ha. Nilai R/C penjualan daun basah sebesar 2,4 dan nilai R/C untuk daun kering sebesar 3,4 yang berarti layak untuk diusahakan¹⁰.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan diskusi (FGD) mengenai usahatani tembakau virginia

⁹ Anwar Muhammad, Prasetyowati Rini Endang dan Ahyani Hidayatul, Kelayakan Usahatani Tembakau Virginia: Studi Komparasi Pada Proses Pengovenan Di Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Universitas Jember (2021) 14(1): 1-10

¹⁰ Jamaluddin dan Cahyani Mimi, Efisiensi Penjualan Tembakau Verginia Berdasarkan Bentuk Daun Basah Dan Daun Kering Di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Kompetitif : Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi* Vol. 6 No. 2, Unizar, (September 2020)

sebagai alternatif usahatani musim tanam II di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah :

1. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara baik dan berjalan lancar dengan dihadiri peserta yang ditargetkan.
2. Peserta penyuluhan antusias mengikuti setiap tahapan materi penyuluhan, terlihat dari adanya diskusi dan umpan balik antar peserta dengan pemberi materi terkait pelaksanaan usahatani musim tanam II.
3. Peserta memahami resiko atas kegagalan pelaksanaan usahatani padi musim tanam II.
4. Petani yang belum mengushakan tembakau virgina bersedia mengusahakan budidaya tembakau virgina pada musim tanam II tahun depan sebagai alternatif usatani musim tanam II serta bersedia melakukan proses pengeringan atau pengovenan untuk menghasilkan prosuksdi daun kering (kerosok).
5. Petani memahami perhitungan biaya dan pendapatan bersih usahatani budidaya tembakau virginia dan usaha pengovenan tembakau virginia.

Rekomendasi :

1. Petani yang telah berpengalaman mengusahakan budidaya tembakau virginia dan proses pengovenan hendaknya membantu atau memberikan pendampingan kepada petani yang belum pernah mengusahakan budidaya tembakau virginia.
2. Membentuk kelompok tani usahatani tembakau virginia untuk selanjutnya mengajukan mengajukan kerjasama pola kemitraan kepada perusahaan tembakau yang ada di pulau Lombok agar dapat diberikan pembinaan dan bantuan kemitraan lainnya.
3. Perlu pembinaan teknis maupun bantuan lainnya dari dinas instansi terkait dalam pengembangan usahatani tembakau virginia di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Pengakuan :

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karuniaNYA kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Usahatani Tembakau Sebagai Alternatif Usahatani Musim Tanam II Di Desa Lenek Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur" dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Hasil kegiatan pengabdian ini dijadikan sebagai jurnal pengabdian dalam rangka memperkaya IPTEK khususnya dilingkungan Universitas Mataram. Kami tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada : 1) Bapak Rektor Universitas Mataram; 2) Bapak Dekan Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram; 3) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram; 4) Kepala Desa Gapura, Kepala Dusun Tolot-Tolot serta ketua Kelompok Tani Dusun Tolot-Tolot; 5) Semua fihak yang terlibat membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat, laporan akhir dan jurnal pengabdian ini dapat memberikan manfaat kepada perajin tigar mendong khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan usaha usaha tigar mendong serta civitas akademika Universitas Mataram dalam rangka pengembangan IPTEK.

Daftar Referensi

- Anwar Muhammad, Prasetyowati Rini Endang dan Ahyani Hidayatul, Kelayakan Usahatani Tembakau Virginia: Studi Komparasi Pada Proses Pengovenan Di Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Jember (2021) 14(1): 1-10
- Badan Pusat Statistik, Statistik dan Spasial Kecamatan Pujut 2019, BPS Lombok Tengah.
- Barry, PJ, 1984, Risk Management In Agrisulture, The Iowa State University Press, Ames Iowa.
- Dillon, J.L., dan Scandizzo, 1978, Risk Attitude of Subsistence Famers in North East Brazil: A sampling Approach, American Journal of Agricultural Economics (AJAE), 60 (3), p. 425-435.
- Hernanto F, Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta (1993).
- Jamaluddin dan Cahyani Mimi, Efisiensi Penjualan Tembakau Verginia Berdasarkan Bentuk Daun Basah Dan Daun Kering Di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Kompetitif : Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi Vol. 6 No. 2, Unizar, (September 2020).
- Soekartawi, Soehardjo, J.L. Dillon dan B.Hardaker, Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil, Ui-Press, Jakarta (1986).
- Soekartawi, 1993. Prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasi. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta (1993).
- Semaoen, MI., Keputusan Petani Dalam pemakaian Masukan Dosis Tinggi Dalam Supra Insus dan Hasil Yang Dicapai di Lahan Sawah di Jawa Timur, Laporan Hasil Penelitian, Universitas Brawijaya Malang (1992).
- Semaoen, MI., Ekonomi Produksi Teori dan Aplikasi. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jakarta (1992).